

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Konten mengenai pembelajaran selalu harus dikembangkan sesuai dengan bagaimana zaman berkembang dan dijalankan masyarakat saat ini. Perkembangan-perkembangan bahan ajar, tentu akan berhubungan dengan inisiatif dan kreativitas seorang pengajar. Namun, permasalahan yang sering dihadapi adalah bagaimana mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas untuk menemukan bahan ajar yang sesuai kebutuhan dan keinginan peserta didik. Permasalahan tersebut menjadi permasalahan yang jarang diperhatikan dengan baik oleh pendidik, sehingga menghasilkan bahan ajar yang begitu-begitu saja –mengikuti pengajaran sebelumnya.

Saat ini, peserta didik sudah banyak yang kurang atau bahkan tidak tertarik untuk sekadar mempelajari bahan-bahan bacaan seperti legenda yang berada disekitar daerahnya. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kemauan peserta didik untuk dapat mencari dan membaca mengenai legenda ataupun cerita rakyat. Kurangnya bahan ajar yang berkaitan dengan naskah drama, pemilihan teknik mengajar yang kurang tepat dalam mengajar sehingga siswa kurang tertarik belajar (Ginting, Ley, Siburian, Prasetya, & Septika, 2022).

Alih wahana adalah salah satu jawaban dari bagaimana proses yang bisa dilakukan seorang pengajar dalam menciptakan proses kreativitas yang baru bagi peserta didik. Perubahan suatu bentuk sastra atau kesenian kepada bentuk yang berbeda dari sebelumnya, menjadi dasar dari proses kreatif alih wahana ini. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2018). Alih wahana dianggap sebagai pengalihan gagasan atau proses penyampaikan pesan. Pada proses penelitian ini, wahana yang sebelumnya berbentuk cerpen

kemudian akan dialihkan menjadi bentuk naskah drama untuk dijadikan bahan acuan dalam pembelajaran teks drama.

Cerpen Malim Pesong, merupakan salah satu cerpen hasil karya Hasan Al Banna yang dimuat dalam buku kumpulan cerpennya berjudul “Malim Pesong, 10 Cerpen Pilihan Hasan Al Banna” cerpen ini bercerita tentang bagaimana seorang tokoh yang dianggap alim dalam menjalankan suatu tuntunan agamanya, namun perilaku yang dijalannya dianggap tidak sesuai dengan pemikiran masyarakat. Cerpen ini memuat kisah kehidupan yang menarik dengan kaitan erat yang menunjukkan pandangan hidup masyarakat tertentu tentang tingkat kealiman yang dimiliki seseorang.

Mengalihwahanakan cerpen Malim Pesong, dianggap sebagai suatu proses untuk menciptakan kegiatan baru yang dapat kemudian dijadikan rujukan proses kreatif baru dalam pembelajaran. Proses kreatif tersebut kemudian dapat digunakan sebagai bahan ajar yang beruntun sehingga dapat menghasilkan karya-karya baru dari peserta didik, sehingga peserta didik juga dapat bekerja aktif dalam pembelajaran. Melalui kaitan tersebut, penulis berfokus untuk mengalihwahanakan cerpen Malim Pesong menjadi sebuah naskah drama sehingga kemudian dapat dijadikan bahan ajar pada pengajaran drama di SMP khususnya pada materi teks drama kelas 8.

## B. Penelitian yang Relevan dan Kebaruan

Penelitian ini tentu sudah mempertimbangkan beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh orang lain. Kebaharuan dari penelitian ini juga sudah diperhatikan demi mempertimbangkan bagaimana perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini berfokus tentang bagaimana proses kreatif pengalihwahanaan sebuah cerpen yang kemudian akan dijadikan sebuah naskah drama yang dapat dijadikan bahan ajar yang baik

terkhusus pada materi teks drama kelas 8 SMP. Penelitian relevan yang berkenaan dengan penelitian ini, kemudian dijelaskan pada bagian-bagian berikut:

Pertama, penelitian Ginting, dkk. (2022) yang berjudul *Parafrasa Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis dan mudah dipahami dengan menggunakan kata-kata atau kalimat pada hasil parafrase yang dihasilkan. Penelitian tersebut kemudian menunjukkan adanya unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik dari objek yang diteliti, dan kemudian memparafrasekan legenda tersebut ke bentuk naskah drama.

Kedua, penelitian Setiawan, dkk. (2023) yang berjudul *Alih Wahana Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al Banna Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah*. Penelitian ini bertujuan mengalihwahanakan cerpen sebagai objek penelitian untuk menjadi naskah drama sebagai bahan ajar apresiasi sastra di sekolah. Hasil dari penelitian tersebut kemudian menghasilkan naskah drama, unsur intrinsik, dan ekstrinsik dari objek penelitian.

Ketiga, penelitian Yudono dan Daya (2023) yang berjudul *Alih Wahana Cerpen “Sambutan Di Pemakaman Ayah” Karya Jujur Prananto Menjadi Naskah Drama*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam penambahan, pengurangan, dan perubahan variasi pada naskah drama hasil alih wahana cerita pendek “Sambutan di Pemakaman Ayah” karya Jujur Prananto. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya penambahan dan pengurangan pada naskah drama hasil alih wahana cerpen tersebut.

Keempat, penelitian Eka dan Nurhasanah (2022) yang berjudul *Alih Wahana Cerpen “Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila” Menjadi Naskah Drama Karya Sapardi Djoko Damono*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis proses alih wahana cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra menjadi naskah drama karya Sapardi Djoko Damono dan proses ekranisasi cerpen

menjadi naskah. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya penyutuhan judul, perubahan variasi, penambahan untuk kebutuhan alur cerita dan latar.

Berdasarkan ketiga penelitian sejenis dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun tersebut, ditemukan bahwa tujuan dan hasil dari penelitian tersebut berbeda-beda dan tidak ada yang kemudian mengarahkan naskah drama sebagai hasil dari alih wahana yang dilakukan untuk menjadi bahan ajar teks drama untuk kelas 8 SMP. Pada dua penelitian yang berfokus pada bahan ajar, bahan ajar yang diciptakan bukan untuk pengajaran teks drama di kelas 8 SMP. Dua penelitian selanjutnya berfokus kepada analisis proses alih wahana yang telah dilakukan orang lain menjadi naskah drama, dan kemudian peneliti mencari perbedaan yang tercipta dari proses alih wahana yang dilakukan orang lain. Sedangkan pada penelitian ini, difokuskan pada proses kreatif penciptaan naskah drama dari objek yang diteliti yang kemudian dijadikan bahan ajar teks drama pada kelas 8 SMP. Hal tersebut menjadi kebaruan penelitian ini dibandingkan beberapa jurnal yang ada dalam kurun waktu 5 tahun terakhir.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan unsur kebaruan dari beberapa penelitian relevan yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan alih wahana cerpen Malim Pesong menjadi naskah drama?
2. Bagaimana proses penyesuaian naskah drama Malim Pesong menjadi bahan ajar pada teks drama kelas 8 SMP?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini kemudian dirumuskan sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses penciptaan alih wahana cepen Malim Pesong menjadi naskah drama.
2. Menjelaskan proses penyesuaian naskah drama Malim Pesong menjadi bahan ajar pada teks drama kelas 8 SMP.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan kemudian hari dapat menjadi acuan dan rujukan bagi pengembangan teori alih wahana. Penelitian ini kemudian diharapkan menghasilkan ilmu-ilmu pendekatan lain mengenai alih wahana dan penggunaannya pada proses kreatif lain bagi pembelajar terkhusus bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian alih wahana.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu menimbulkan gambaran-gambaran baru untuk proses kreatif seorang pengajar dalam menghasilkan bahan ajar baru. Naskah drama yang dihasilkan juga kemudian dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi pengajar kelas 8 SMP untuk memahami materi teks drama. Proses praktis yang dilakukan dalam menghasilkan naskah drama kemudian diharapkan juga dapat dilakukan oleh lembaga lain, baik dalam bentuk proses kreatif menciptakan bahan ajar yang menarik ataupun menghasilkan penelitian-penelitian serupa.